

BAB IV

KESIMPULAN

Tradisi upacara *Adang* bagi masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Surakarta khususnya mempunyai peranan yang sangat penting. Pada hakekatnya upacara *Adang* yang diselenggarakan oleh Kraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu upacara tradisional yang tetap dapat dipertahankan dan dilaksanakan secara rutin (setiap delapan tahun sekali) oleh Kraton Kasunanan Surakarta. Pelaksanaan upacara tradisional tersebut disamping merupakan penerusan tradisi sekaligus merupakan salah satu langkah dan upaya pelestarian nilai-nilai luhur warisan budaya nenek moyang. Dengan terlaksananya upacara-upacara tradisional, termasuk salah satu diantaranya upacara *Adang*, maka nilai-nilai luhur yang tersirat terkandung dapat dihayati, dikenal dan akhirnya dimiliki oleh generasi penerusnya. Dan disamping itu juga menambah kekayaan budaya bangsa kita umumnya, khususnya budaya daerah.

Dalam upacara *Adang* terdapat beberapa aspek mistis yang simbolis. Aspek mistis tersebut kemudian memiliki penafsiran makna dari aspek-aspek mistisnya. Yakni :

1. Mitos Jaka Tarub-Nawangwulan

Dalam mitos Jaka Tarub-Nawangwulan ini memiliki penafsiran konsep kekuasaan atau legitimasi kekuasaan spiritual. Dikatakan memiliki konsep kekuasaan karena Jaka Tarub-Nawangwulan dianggap sebagai cikal bakal keturunan raja-raja Mataram, leluhur kraton Kasunana Surakarta. Dalam hal ini terdapat legitimasi kekuasaan bahwa keturunan cikal bakal raja-raja Mataram merupakan keturunan dari makhluk supernatural seorang bidadari yakni Nawangwulan, meskipun Jaka Tarub konon hanya merupakan rakyat biasa. Akan tetapi, prosesi menanak nasi tersebut berasal dari Jaka Tarub dan puterinya sepeninggal Nawangwulan kembali ke kahyangan

dengan menggunakan dandang peninggalan Nawangwulan yakni Kyai Dudha. Prosesi tersebut turun temurun diadakan hingga sekarang oleh Kraton Kasunanan Surakarta. Sedangkan dikatakan adanya kepercayaan akan kesaktian benda-benda karena adanya dandang Kyai Dudha sebagai ikon dari upacara *Adang* ini. Dandang Kyai Dudha ini dipercaya sebagai peninggalan Nawangwulan yang merupakan benda pusaka Kraton Kasunanan Surakarta yang dikeramatkan. Konsep ini didasari oleh kepercayaan masyarakat Jawa bahwa benda-benda mempunyai kekuatan, atau istilah lainnya dinamisme. Hal ini juga mencerminkan adanya konsep legitimasi spiritual seorang raja. Dalam hal ini Paku Buwono.

2. Mitos Dewi Sri

Di samping adanya kepercayaan terhadap roh-roh halus dan kekuatan gaib, kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa, terutama bagi kalangan petani, masih juga hidup subur. Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, yang dianggap dewa pertanian adalah Dewi Sri atau dewi rejeki. Dewi Sri juga dianggap sebagai dewi padi. Mitos Dewi Sri ini juga melekat dalam upacara *Adang* karena kaitannya dengan beras. Beras merupakan bahan utama yang akan ditanak menjadi nasi dalam upacara *Adang*. Alasan melestarikan upacara *Adang* ini pula ialah untuk mempercayai kesetiaan terhadap Dewi Sri. Penafsiran konsep yang ada dalam mitos Dewi Sri ini adalah konsep kepercayaan akan segi spiritual. Kepercayaan akan segi spiritual merupakan salah satu bentuk dari kepercayaan agama primitif orang Jawa, yakni *animisme*.

3. Mitos-mitos lain seputar upacara *Adang*

Mitos-mitos lain yang ada dalam upacara *Adang* merupakan mitos-mitos yang refrensial yang sifatnya simbolis. Misalnya seperti mitos benda-benda yang digunakan serta mitos-mitos pantangan yang ada dalam upacara *Adang*. Dari mitos itu semua terdapat makna yang umumnya berkaitan dengan para leluhur Kraton Kasunanan Surakarta, seperti kerajaan Mataram, Majapahit, dan Demak. Sehingga dapat ditafsirkan pula sebagai konsep legitimasi spiritual raja.

Penafsiran makna keseluruhan yang diperoleh menurut analisa peneliti adalah bahwa upacara *Adang* ini merupakan upacara yang merupakan wujud simbolisasi kebesaran seorang raja (Paku Buwono) dengan kematangan atau kedewasaan spiritualnya sebagai seorang raja. Hal ini didapat dari penafsiran makna yang ada yaitu konsep legitimasi spiritual seorang raja. Konsep legitimasi spiritual seorang raja dalam budaya Jawa khususnya banyak dilandasi dari ajaran-ajaran moral kepemimpinan yang ada dalam budaya Jawa. Misalnya seperti dalam Serat Wulangreh, Serat Wedhatama, dan ajaran Hastha Brata. Penafsiran makna simbolis keseluruhan ini juga merupakan jawaban dari fungsi upacara *Adang* itu sendiri.

Sedangkan, nilai-nilai budaya yang ada dalam upacara *Adang* yang lahir dari penafsiran konsep legitimasi spiritual raja adalah :

- a. Berwibawa dan bijaksana, sentosa lahir dan batin, dan jujur.
- b. Berkuasa, sakti, dan kaya
- c. Memiliki Panca Seta : percaya kepada Tuhan, tahu bergaul dengan rakyat, suka menolong, menyerahkan hidup kepada Tuhan, dan tidak mengkhianati rakyat
- d. Arif (tidak mudah terkejut), tidak menyombongkan ilmu dan kekuasaannya, jujur dan adil, dan bisa menguasai nafsu-nafsunya
- e. Memiliki sifat *hamong* (melindungi rakyat), *hamot* (bersedia menerima siapa saja), *hamemangkat* (memberi pangkat dan pujian)
- f. Mengutamakan budi luhur.

Nilai-nilai yang lahir dari penafsiran konsep legitimasi spiritual raja yang sudah diungkapkan oleh peneliti merupakan cerminan yang melandasi bagaimana seorang raja (PB) melegitimasi spiritualnya sebagai seorang raja yang ideal, (matang, dewasa, serta bijaksana) dalam upacara *Adang*.